

I. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pola Hidup

Setiap manusia hidup mempunyai cara-cara tersendiri dalam memperoleh kehidupannya. Pola hidup mengacu pada cara-cara bagaimana menjalani hidup dengan cara yang baik dan wajar. Di era globalisasi ini banyak orang yang kurang memperdulikan bagaimana sesungguhnya hidup yang baik bagi kehidupannya.

Menurut Mubyarto (1989:115) menyatakan bahwa secara harfiah, pola mempunyai arti acuan yang dibuat berdasarkan kebiasaan dan kepentingan serta terus menerus dipergunakan. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pola hidup adalah kebiasaan atau cara hidup yang terjadi secara terus menerus dan berulang-ulang di dalam suatu hidup seseorang. Pola hidup dapat digolongkan dalam dua hal yaitu:

1. Pola Hidup Sederhana

Menurut Fx. Parsono (2001:23), pola hidup sederhana yaitu pola hidup yang tidak boros, tidak berfoya-foya, dan tidak bergaya hidup mewah. Manusia menyadari bahwa dalam hidupnya menginginkan hidup yang sejahtera lahir dan batin. Kebutuhan manusia tidak terhitung banyaknya dan terbatasnya sumber daya yang dimiliki oleh setiap orang, terutama penghasilan yang bisa dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan yang sangat banyak, maka setiap individu haruslah membiasakan hidup hemat. Hidup hemat merupakan suatu cara mendistribusikan pendapatan konsumen secara terencana dan terarah. Selain itu dalam menggunakan penghasilannya harus menggunakan berbagai pertimbangan, antara lain:

- a. Menyesuaikan kebutuhan dengan penghasilan
- b. Mengurutkan kebutuhan menurut tingkat intensitas kepentingan
- c. Memperhatikan antara kualitas barang yang dibeli dengan harga
- d. Tidak memaksakan diri membeli barang di luar kemampuan
- e. Tidak boros dalam menggunakan uang

2. Pola Hidup Konsumtif/berlebihan

Penggunaan materi secara berlebihan merupakan pemborosan, misalnya membeli sesuatu yang kurang bermanfaat, materi digunakan untuk berfoya-foya. Menurut Lubis (1987:12), yang dimaksud dengan pola hidup konsumtif yaitu suatu perilaku yang membeli tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional melainkan karena adanya kemajuan yang sudah mencapai taraf yang tidak rasional.

Berbagai jenis pemborosan yang dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari misalnya, pemilikan bangunan rumah mewah dengan luas halaman diluar batas kewajaran, hidup berfoya-foya dengan mendemonstrasikan kekayaan dan kemewahannya. Perbuatan tersebut mencerminkan perbuatan moral dan asosial disamping merugikan kepentingan umum, juga merupakan perbuatan yang dapat menyinggung perasaan dan menyakiti masyarakat Indonesia yang hidupnya masih sangat prihatin. Selain itu pemborosan yang dilakukan oleh sebagian keluarga yaitu memaksakan diri membeli sesuatu dengan dengan tidak mengukur kekuatan atau kemampuan keuangannya dan sering terjadi devisa anggaran keluarga.

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat disimpulkan pola hidup keluarga yaitu suatu cara hidup atau kebiasaan yang terjadi secara terus-menerus dalam memenuhi kebutuhan dan mengatur keuangan keluarga. Cara hidup keluarga bisa bergaya pola hidup sederhana dan mewah. Pola

hidup sederhana yaitu pola hidup yang hemat, cermat dalam membelanjakan, sedangkan pola hidup mewah yaitu pola hidup yang tidak hemat, boros dalam membelanjakan uang.

B. Tinjauan Tentang Keluarga

Keluarga merupakan kehidupan sosial manusia yang paling kecil bila dibandingkan dengan kehidupan sosial manusia yang lainnya, karena di dalam lingkungan keluargalah untuk pertama kalinya manusia mengalami kehidupan sosial.

Walaupun keluarga merupakan unit sosial terkecil, tetapi keluarga memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan sosial manusia karena di dalam keluargalah manusia belajar berinteraksi pertama kali. Keluarga merupakan sebuah *group* yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa.

Menurut Nenny Ratmaningsih (1994:54), keluarga merupakan satuan sosial paling dasar dan terkecil dalam masyarakat, yang dapat terdiri dari ayah, ibu dan anak (baik yang dilahirkan atau yang diadopsi). Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (1990:13), memberikan pemahaman istilah “keluarga dengan pengertian batih, yaitu bahwa keluarga terdiri dari suami/bapak, istri/ibu dan anak-anak yang belum menikah”. Lazimnya dikatakan bahwa, keluarga batih merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat. Disamping keluarga batih terdapat juga unit-unit, pergaulan hidup lainnya, yaitu keluarga luas (*extended family*), komunitas dan lain sebagainya.

Menurut Soerjono Soekanto (1990:2), keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman diperoleh dalam wadah tertentu dan merupakan unit sosial ekonomi yang secara material memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggotanya, serta menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah bagi pergaulan hidup dan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yaitu suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Keluarga dalam sosiologi kependudukan dirumuskan sebagai kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah karena adanya ikatan perkawinan atau adopsi. Batasan tersebut lebih menunjukkan kepada pengertian sosial yang terdiri dari suami atau isteri dan anak-anaknya. Namun keluarga biasanya tidak hanya terdiri dari suami isteri dan anak saja, tetapi juga terdiri dari nenek, paman, bibi, keponakan, dan saudara-saudara lainnya.

C. Status dan Peranan

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1996:118), status atau kedudukan adalah suatu perangkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain.

Pengertian status juga dijelaskan Soerjono Soekanto (1990:265), yaitu sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lainnya di dalam kelompok yang lebih besar lagi atau tempat seseorang yang secara umum dalam masyarakat

sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, *prestise nya*, hak-hak serta kewajibannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka seseorang dikatakan mempunyai kedudukan jika dirinya mendapatkan pengakuan khusus dari masyarakat. Pengakuan khusus dari masyarakat tersebut merupakan penghargaan atas kelebihan yang dimilikinya yang tidak dimiliki anggota masyarakat lain. Penghargaan tersebut salah satunya dapat diukur dari latar belakang status sosial individu yang bersangkutan.

Kedudukan sosial adalah tempat atau posisi seseorang secara umum dibandingkan dengan orang lain dalam masyarakat. Menurut PAUL b. Horton dan Chester L. Hunt (1996:43), status sosial adalah suatu posisi atau kedudukan dalam masyarakat dengan kewajiban dan hak istimewa yang sepadan. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (1990:92-94), status sosial diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, *prestise* serta hak dan kewajibannya.

Menurut Arif Rahman dan Ali Fomen Yuana, Sugeng Subagyo (2002:03), kedudukan sosial (status sosial) seseorang dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Ascribed Status*

Yaitu kedudukan sosial dalam masyarakat yang diperoleh tanpa memperhatikan kemampuan seseorang, tetapi berdasarkan kelahiran atau keturunan. Kedudukan semacam ini biasanya terdapat pada masyarakat dengan sistem pelapisan sosial tertutup.

2. *Achieved status*

Yaitu kedudukan seseorang yang dicapai melalui unsur-unsur yang disengaja, kedudukan seseorang yang dicapai bukan berdasarkan kelahiran atau keturunan, tetapi berdasarkan prestasi atau kemampuan seseorang. Kedudukan semacam ini hanya dimungkinkan pada masyarakat yang memiliki system pelapisan sosial terbuka.

3. Assigned Status

Yaitu kedudukan yang diberikan dalam Assigned Status, suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang telah berjasa memperjuangkan sesuatu untuk masyarakat. Contohnya yaitu gelar pahlawan diberikan kepada orang yang telah berjuang demi kepentingan Negara.

Kedudukan sosial (status sosial) dan peran sosial merupakan unsur penting dalam pelapisan sosial. Dalam interaksi sosial tercakup hubungan struktural (hubungan tingkatan) di dalam masyarakat melalui serangkaian hubungan kedudukan dan peran masing-masing anggota masyarakat. Anggota masyarakat yang mempunyai kedudukan sosial paling atas dengan sendirinya mempunyai peranan sosial yang besar. Sebaliknya, anggota masyarakat yang mempunyai kedudukan sosial yang rendah dengan sendirinya mempunyai peranan sosial yang lebih kecil.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa pengertian status sosial lebih mengarah kepada kedudukan seseorang dalam suatu kelompok yang sama, di mana kedudukan tersebut menurut nilai dan kualitasnya sehingga terlihat adanya perbedaan antara kedudukan yang lebih rendah, sedang, dan tinggi. Dengan kata lain status sosial digambarkan dengan derajat tingkat kedudukan seseorang dalam masyarakat, yang mempunyai cara dan perbedaan yang jelas dengan status-status sosial individu yang lain.

D. Perilaku Konsumtif

Perilaku adalah segala tindakan yang disebabkan baik karena dorongan organismenya serta hasrat-hasrat psikologinya maupun karena pengaruh masyarakat dan kebudayaannya (Aryono, 1985:327).

Perilaku konsumtif menurut Veblen (dalam Soekanto, 1993). *Carpsious consumption* adalah konsumsi yang ditujukan untuk prestise seseorang atau golongan, sedangkan menurut Piere Bourdieu (dalam Dyah Hapsari,2006) adalah penggunaan produk secara berlebih-lebihan, pemumaziran dan kemewahan yang tidak pada tempatnya.

Pada dasarnya perilaku konsumtif adalah segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan untuk mengkonsumsi sesuatu hanya untuk memenuhi keinginan semata dan bukan merupakan kebutuhan yang penting ataupun mendesak. Perilaku tersebut dilakukan hanya untuk memperoleh pujian dari lain orang lain, dan hal tersebut banyak terjadi di daerah-daerah perkotaan.

Kebutuhan hidup masyarakat semakin bervariasi terutama di kota dan akan terlihat jelas dikalangan remaja, mereka bergaya dan berpenampilan jauh berbeda dengan remaja di desa. Kemajuan tekhnologi dan industri sangat mempengaruhi penampilan diri. Hal itu sangat dimanfaatkan dengan baik oleh para pengusaha, karena bagi para pengusaha remaja merupakan bagian dari pasar yang paling kuat.

Akibat dari itu para orang tua sangat kewalahan dalam menghadapi tuntutan anaknya. Oleh karena itu peranan orang tua dalam membimbing anak-anaknya sangat diperlukan meskipun

kebutuhan akan sekolah, pakaian dan sebagainya harus dipenuhi pula, mereka perlu dilatih agar mereka tidak mementingkan kebutuhan akan penampilan saja tetapi sebaiknya diarahkan kepada hal-hal yang jauh lebih penting dan berguna baik untuk dirinya maupun orang lain.

Orang tua dalam memberikan pengarahan agar anak-anaknya tidak berperilaku konsumtif bukanlah hal yang mudah, karena banyaknya pihak yang kurang mendukung dalam usaha ini, misalnya media massa dalam meniupkan api konsumtif, bermacam-macam iklan yang menjanjikan, lomba-lomba yang menitikberatkan pada penampilan dan gaya remaja masa kini. Beberapa hal tersebut secara tidak langsung mengorbankan semua pihak untuk mengejar hal-hal yang bersifat materi, yang kemudian mendorong mereka untuk berperilaku konsumtif. Hal tersebut sering terjadi pada mereka yang berasal dari golongan sosial ekonomi menengah keatas, karena memerlukan biaya dan sarana yang tidak sedikit. Oleh karena itu orang tua harus dapat memberikan contoh yang baik agar anak-anak mereka tidak terbawa arus konsumtif, dengan cara mengetahui kebutuhan-kebutuhan anak-anaknya baik kebutuhan yang mendesak.

Menurut Mukadis (1990:9) dalam bukunya "*Shopalik*" belanja itu nikmat "bahwa pergesaran pola konsumtif masyarakat atau individu, di ungkapkan sebagai berikut:

Kini dengan belanja telah bergeser dari sekedar memenuhi kebutuhan hidup menjadi ajang pemuas kenikmatan. Orang tak peduli lagi akan kegunaan barang yang dibeli tersebut. Segalanya diborong, segalanya dinikmati, entah karena gengsi, entah karena nafsu memiliki. Setelah itu hati akan terasa lega. Kecenderungan semacam ini disebut Shopalic, yang menyeruak dari berbagai motivasi. Mungkin karena stres atau lemah dalam mengendalikan diri atau karena tergoda rayuan promosi berhadiah, atau juga karena tak berdaya menghadapi begitu banyaknya

pilihan bahkan masih banyak sederet motivasi. Kecenderungan tersebut telah mengarah kepada ketidakpedulian akan kemahalan. Hal ini merupakan fenomena yang tak terbantahkan.

Menurut Teken (dalam Pujiyanto, 1997:25) “menyatakan bahwa konsumsi adalah proses penggunaan barang-barang dan jasa-jasa ekonomi untuk pemuasan kebutuhan manusia. Pola konsumsi merupakan cara penggunaan dan pemanfaatan barang dan jasa”.

Menurut Winardi (1991:163), perilaku membeli dipengaruhi dua faktor utama yaitu faktor lingkungan dan faktor individual. Faktor lingkungan adalah pengaruh yang datang dari luar individu yang bersangkutan. Sedangkan faktor individual adalah pengaruh dari dalam diri individu dalam melaksanakan suatu proses pembelian.

Berdasarkan definisi di atas tentang perilaku konsumtif yang dikemukakan oleh para ahli, maka yang dimaksud dengan perilaku konsumtif adalah penggunaan produk secara berlebihan yang ditunjukkan untuk prestise dan suatu sifat atau perbuatan yang mengkonsumsi dan membeli barang-barang untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya sekunder dan tersier secara berlebihan.

E. Anak

Anak adalah manusia yang belum mengerti dan memiliki apa-apa sebagai bekal dirinya, untuk menghadapi kehidupan yang luas. Anak perlu mendapatkan bimbingan yang lebih dari orang-orang yang lebih tua dalam lingkungan keluarganya, karena anak membutuhkan orang lain dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Orang yang pertama bertanggung jawab adalah orang tua anak itu sendiri. Menurut Undang-undang Republik Indonesia, No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 4 tahun

1974 tentang kesejahteraan anak. Pengertian anak adalah seseorang yang berusia dibawah 21 tahun dan belum menikah.

Menurut Iswanti dan Sayekti (1988:1) “anak adalah golongan penduduk yang berusia antara 0-14 tahun, yang merupakan hasil keturunan dari orang tua atau melalui adpsi di dalam keluarga yang secara potensial perlu dibina secara terarah”.

Berdasarkan pengertian di atas definisi anak adalah seseorang yang berusia dibawah 18 tahun yang perlu mendapat bimbingan dari orang tua dan belum menikah. Konsep anak yang digunakan dalam penelitian ini anak yang berusia antara 12-14 tahun. Karena pada usia tersebut seorang anak masih dalam masa pubertas, yaitu masih dalam masa peralihan dan mudah terpengaruh kepada hal-hal baru yang dapat berperilaku konsumtif.

F. Kebutuhan Sekunder dan Tersier

Segala sesuatu yang menyangkut kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari sikap mental manusia sendiri sebagai pelaku, yang menyangkut aspek berbagai kebutuhan hidup untuk kelangsungan hidupnya. Sejak seseorang individu lahir, maka dengan sendirinya ia mulai dihadapkan pada keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan. Kebutuhan itu bertingkat-tingkat sesuai dengan perkembangan atau dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik untuk keluarganya maupun untuk dirinya sendiri. Sehingga dalam kehidupannya, manusia tidak akan pernah lepas dari pertolongan orang lain. Adanya interaksi tersebut menyebabkan perubahan tingkah laku pada manusia.

Dipandang dari sudut mendesak tidaknya suatu kebutuhan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kebutuhan primer, sekunder, dan kebutuhan luks atau kemewahan (tersier).

Menurut Tupono (1981:12), yang dimaksud dengan kebutuhan tersebut yaitu:

1. Kebutuhan Primer

Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan akan makan, pakaian, perumahan. Inilah kebutuhan yang mau tidak mau harus di penuhi oleh manusia apabila ia ingin terus hidup. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan pokok manusia yang sering disebut sebagai kebutuhan utama. Istilah lain kebutuhan ini adalah kebutuhan alami, karena kebutuhan ini kebutuhan yang diharuskan oleh alam.

2. Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan tambahan atau kebutuhan akan barang-barang tambahan, karena kebutuhan ini timbul bersamaan dengan meningkatnya peradaban dalam kehidupan manusia.

3. Kebutuhan Luks/Tersier (Kemewahan)

Kebutuhan luks atau tersier, yaitu kebutuhan yang hanya dapat dipuaskan kalau manusia itu tergolong orang kaya. Kebutuhan ini bisa termasuk didalamnya kebutuhan primer dan sekunder, tetapi dalam jumlah berlebihan.

Dalam Buku Lembar Kerja Siswa (LKS) dimensi ekonomi SMA kelas X, terdapat macam-macam kebutuhan, yaitu:

1. Kebutuhan menurut intensitas kegunaan, yaitu:

- a. kebutuhan mutlak, yaitu kebutuhan yang mau tidak mau harus dipenuhi oleh setiap manusia dan tidak mungkin akan ditinggalkan. Misalnya makanan, minuman, pakaian dan udara.

- b. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan pertama atau utama. Misalnya makanan, minuman, pakaian, kesejahteraan, rumah dan pakaian.
- c. Kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan yang ada setelah kebutuhan primer terpenuhi. Misalnya mobil, televisi, jam tangan, perhiasan, dan lain-lain.
- d. Kebutuhan tersier, yaitu kebutuhan yang timbul setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Misalnya rumah mewah, kapal pesiar.

2. Kebutuhan menurut waktunya, yaitu:

- a. Kebutuhan sekarang, yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi sekarang juga dan tidak dapat ditunda
- b. Kebutuhan masa yang akan datang, yaitu kebutuhan yang pemenuhannya dilakukan dikemudian hari dan dapat ditunda karena tidak mendesak.

3. Kebutuhan menurut sifatnya, yaitu:

- a. Kebutuhan jasmani, yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani atau fisik, yaitu menjaga penampilan dan kesehatan.
- b. Kebutuhan rohani, yaitu kebutuhan yang bersifat rohani yang berhubungan dengan kesehatan jiwa.

4. Kebutuhan menurut subyeknya, yaitu:

- a. Kebutuhan individual, yaitu kebutuhan yang merupakan kebutuhan perseorangan atau individu.
- b. Kebutuhan kolektif, yaitu kebutuhan bersama dalam suatu masyarakat yang dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Misalnya jembatan dan rumah sakit.

Berdasarkan konsep tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk melihat dan mengetahui suatu sikap yang dapat dikatakan konsumtif atau tidak, ada dua indikator untuk melihat dan mengetahui sikap yang dapat dikatakan konsumtif, yaitu:

1. Wujud pemanfaatan uang sisa untuk berperilaku konsumtif adalah berupa pembelian barang-barang yang tidak mendesak untuk segera dipenuhi dan cenderung berlebihan.
2. Nilai barang yang dibeli dilihat dari jumlah, harga, frekuensi pembelian dan merek.

G. Kerangka Pikir

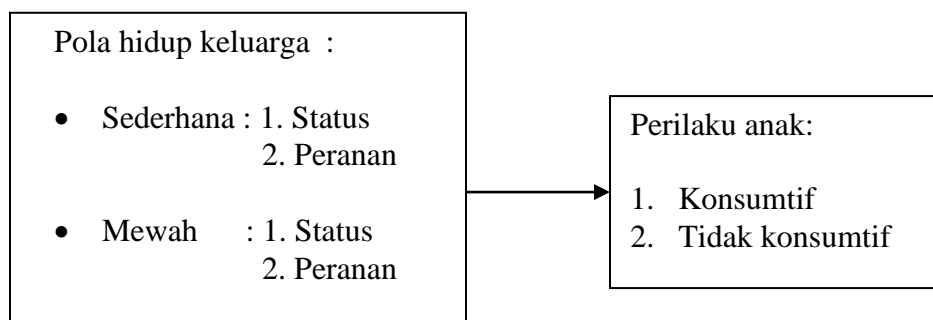
Pola hidup keluarga merupakan cara hidup atau kebiasaan seseorang yang terjadi secara terus menerus dalam memenuhi kebutuhan dan mengatur keuangan. Pola hidup keluarga dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam hal mengkonsumsi sesuatu barang kebutuhan.

Perilaku konsumtif merupakan suatu sifat atau perbuatan yang mengkonsumsi dan membeli barang-barang secara berlebihan. Perilaku konsumtif ini bisa kita lihat dalam pola hidup yang diterapkan keluarga baik itu pola hidup yang sederhana dan pola hidup yang konsumtif atau berlebihan. Anak akan berperilaku konsumtif apabila dalam kehidupan keluarga dibiasakan hidup mewah dan anak tidak konsumtif apabila dalam keluarga dibiasakan hidup sederhana.

Anak merupakan manusia yang belum mengerti dan memiliki apa-apa sebagai bekal dirinya, untuk menghadapi kehidupan yang luas. Oleh karena itu anak perlu mendapatkan bimbingan yang lebih dari orang-orang yang lebih tua dalam lingkungan keluarga agar anak tidak terperosok ke dalam hal-hal yang bersifat konsumtif.

Pola hidup keluarga yang sederhana maupun mewah bisa kita lihat dari status dan peranan seseorang, hal ini di lihat dari status pekerjaan, pendapatan dan pendidikan. Peranan keluarga yang menerapkan pola hidup sederhana yaitu memberikan contoh kepada anak untuk bisa berperilaku hemat dalam membelanjakan uang pemberian orang tua, sedangkan keluarga yang menerapkan pola hidup mewah anak sering diberi contoh untuk tidak berperilaku hemat.

Berdasarkan uraian di atas, maka bagan kerangka pikir dapat diformulasikan sebagai berikut:



Keterangan:

Pola hidup keluarga sebagai variabel bebas (X)

Perilaku anak sebagai variabel terikat (Y)

—————> : Menunjukkan adanya hubungan variabel X terhadap Y

H. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis alternatif (Ha) : “Ada Pengaruh Pola Hidup Keluarga Terhadap Perilaku Konsumtif Anak Dalam Memenuhi Kebutuhan Sekunder Dan Tersier”
2. Hipotesis nihil (Ho) : ”Tidak Ada Pengaruh Pola Hidup Keluarga Terhadap Perilaku Konsumtif Anak Dalam

Memenuhi Kebutuhan Sekunder Dan Tersier”